

ABSTRAK

Pembangunan kota yang terus berkembang menyebabkan perubahan fungsi ruang, kepadatan permukiman, serta terbatasnya ruang bermain dan belajar anak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pembangunan kota memengaruhi ruang hidup anak serta bagaimana anak-anak merefleksikan kondisi tersebut melalui gambar lingkungan hunian yang mereka inginkan. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis penelitian menggunakan konsep gentrifikasi serta konsep reflektivitas untuk memahami bagaimana anak-anak memaknai dan merefleksikan lingkungan tempat tinggal mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan kota di kawasan Kampung Sumeneban, Semarang menyebabkan keterbatasan ruang hidup anak, seperti minimnya ruang terbuka hijau, kepadatan permukiman, pencemaran lingkungan, dan terbatasnya ruang bermain serta belajar yang layak. Anak-anak menggambarkan lingkungan yang lebih bersih, luas, memiliki ruang hijau, sungai yang tidak tercemar, serta rumah yang lebih nyaman dan tidak padat. Temuan ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kesadaran terhadap kondisi lingkungan sosial di sekitarnya dan mampu merefleksikan kerentanan perkotaan berdasarkan pengalaman sehari-hari mereka. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa Komunitas Harapan Semarang berperan sebagai ruang alternatif bagi anak-anak di tengah keterbatasan ruang hidup perkotaan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa anak-anak bukan hanya objek dari Pembangunan kota, tetapi juga aktor sosial yang mampu memaknai dan merefleksikan kondisi lingkungan perkotaan yang mereka alami.

Kata kunci: kerentanan perkotaan, gentrifikasi, reflektivitas, anak-anak, Komunitas Harapan Semarang.

ABSTRACT

Urban development that continues to expand has caused changes in spatial functions, residential density, and limited spaces for children to play and learn. This study aims to understand how urban development affects children's living spaces and how children reflect these conditions through drawings of their ideal living environments. This research uses a qualitative method with observation, interviews, and documentation techniques. The analysis applies the concepts of gentrification and reflexivity to understand how children interpret and reflect on their living environment. The results show that urban development in Kampung Sumeneban, Semarang, has led to limitations in children's living spaces, such as the lack of green open spaces, dense settlements, environmental pollution, and limited access to proper spaces for playing and learning. The children illustrated cleaner, wider, and more comfortable living environments, with green spaces, unpolluted rivers, and less crowded housing conditions. These findings indicate that children are aware of the social and environmental conditions around them and are able to reflect urban vulnerability based on their daily experiences. In addition, this study finds that Komunitas Harapan Semarang plays an important role as an alternative space for children amid the limitations of urban living spaces. Therefore, this study emphasizes that children are not merely objects of urban development, but also social actors who are capable of interpreting and reflecting on the urban environment they experience.

Keywords: *urban vulnerability, gentrification, reflexivity, Children, Komunitas Harapan Semarang.*